



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Sebuah karakter yang ada didalam film dokumenter merupakan seorang yang secara nyata ikut merasakan atau mengalami kejadian didalam ataupun disekitar kehidupan pribadi mereka, bukan seperti karakter didalam sebuah fiksi yang merupakan rancangan maupun imajinasi seorang sutradara. Maka, sutradara diharuskan untuk bisa beradaptasi dengan karakter dan karakter pun harus beradaptasi dengan kamera agar terbangun emosi ataupun perilaku secara alami dan spontan saat di depan kamera (Nichols, 2010, hlm. 8 – 9).

Gunawan (2014) menyatakan bahwa di Kota Tangerang terdapat suatu upacara pernikahan kaum Tionghoa yang disebut dengan *Cio Tao* yang memiliki arti “mendandani rambut”. Kata tersebut berasal dari bahasa Hokkien Selatan pada masa Dinasti Cheng yang memiliki arti titik balik seseorang memasuki masa dewasa yang sangat sakral dan hanya boleh dilakukan sekali seumur hidup (hlm. 11 – 14). Pada upacara ini, kedua mempelai harus melakukan beberapa serangkaian ritual sebelum sah menjadi suami istri salah satunya adalah kedua mempelai menyajikan makanan di 12 Mangkok (*Ciah Cap-ji Od*) dan adat ini yang paling identik dengan upacara *Cio Tao*. Dua belas (12) Mangkok dilakukan dengan cara mempelai pria atau wanita akan disajikan makanan di dalam mangkok berwarna merah sebanyak 12 dengan ditemani oleh kedua kandung adik laki-laki yang belum menikah atau kedua dari keponakan maupun sepupu laki-laki dari kedua pengantin

tersebut lalu mereka akan memakan secara berebutan dengan menggunakan sumpit. Dalam 12 Mangkok terdapat makna di dalamnya yaitu 12 bulan dalam setahun dan lika-liku perjalanan kehidupan dalam berumah tangga yang digambarkan dari rasa yang ada di dalam makanannya (hlm. 30).

Penulis melakukan pendekatan dengan para narasumber yaitu penata rias, keluarga yang melakukan *Cio Tao* di era sekarang dan keluarga yang sudah menikah cukup lama menggunakan upacara tersebut untuk menggambarkan mengenai upacara *Cio Tao* itu sendiri dan memperlihatkan arti 12 Mangkok dalam kehidupan keluarga yang sudah menikah tersebut.

1.2. Rumusan masalah

Bagaimana peran sutradara dalam pendekatan karakter secara *observational* dengan menggunakan pendekatan naratif pada film dokumenter “12 Mangkok”?

1.3. Batasan masalah

Penulis berfokus kepada upacara *Cio Tao* dan 12 Mangkok dari keluarga Yulia, Nenek Kim Ok dan Keluarga Lili Rudy.

1.4. Tujuan skripsi

Tujuan penulis melakukan Skripsi Penciptaan ini untuk mendapatkan pengetahuan mengenai upacara *Cio Tao*, mengetahui makna-makna dari adat di upacara tersebut yang salah satunya 12 Mangkok untuk bisa memperkuat film serta memahami mengenai pendekatan naratif yang diterapkan kepada para narasumber penulis dengan menggunakan bentuk *observational* pada film dokumenter “12 Mangkok”.

Penulis juga bertujuan untuk memperoleh gelar Strata 1 pada pembuatan Tugas Akhir ini.

1.5. Manfaat skripsi

Manfaat bagi penulis pada Skripsi Penciptaan ini adalah sebagai sarana penulis untuk bisa memahami mengenai pendekatan narasumber pada film dokumenter merupakan hal penting yang dilakukan oleh para sutradara dan bisa mengetahui mengenai salah satu budaya Indonesia yang sudah jarang ditemui. Penulis berharap bisa memberikan wawasan kepada pembaca mengenai upacara *Cio Tao* maupun makna-makna adat yang terdapat di upacara tersebut dan memberitahu kepada pembaca bahwa pendekatan narasumber merupakan hal yang penting dalam membuat film dokumenter. Manfaat bagi universitas adalah bisa menjadikan film dokumenter ini sebagai acuan kepada para sineas-sineas muda yang ingin membuat film dokumenter dari segi budaya Indonesia maupun budaya diluar Indonesia.